

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan sebuah perubahan besar dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di era modern. Teknologi informasi di era globalisasi ini berkembang sangat pesat di dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan fasilitas komunikasi yang semakin canggih memberikan peluang bagi kita untuk mengakses informasi sesuai dengan keinginan hingga dapat berkomunikasi jarak jauh dengan mudah tanpa memikirkan waktu, yang salah satunya adalah media sosial (Juwita, Budimansyah & Nurbayaani, 2013).

Media sosial adalah kolaborasi dari tiga jenis elemen yang berbeda, yaitu konten, komunitas, dan teknologi dan perkembangan yang diakibatkan dari media sosial tertuju ketiga arah, yaitu masyarakat, perusahaan, dan lingkungan lokal (Ahlqvist et al dalam Hidajat, Adam, Danaparamita & Suhendrik, 2015). Era modern ini hampir bisa dipastikan bahwa setiap orang yang memiliki *smartphone*, juga mempunyai akun media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, dan sebagainya (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Nasrullah (2015) mengemukakan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video. Adanya media sosial di kalangan remaja membuat mereka dapat berhubungan dengan teman-teman lamanya.

Piaget mengemukakan bahwa remaja adalah transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih dewasa dan kesetaraan minimal dalam masalah hak (Hurlock, 1991). Hall (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa *storm and stress* yaitu masa dimana individu mengalami konflik dalam perubahan emosi. Monks, Knoer & Haditono membagi rentang waktu usia remaja menjadi tiga fase, yaitu masa remaja awal antara 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara 18-21 tahun (Desmita, 2017).

Remaja tengah berada pada tahap dimana individu melalui perkembangannya dengan ditandai perkembangan kemampuan berfikir yang baru. Pada masa ini teman sebaya masih berperan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*) serta juga mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang kelak

ingin ia capai, selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu (Agustiani, 2006). Selain itu, remaja juga masih memiliki emosional yang tidak stabil dan menjadi pengguna media sosial dengan persentase terbesar di Indonesia yaitu 91% remaja sebagai pengguna media sosial (Detikinet, 2020).

Menurut Kathleen dan Anuhea (dalam Natalia, 2016) berkembangnya era media sosial telah melahirkan akses yang tak terbatas untuk kebebasan berbicara di lingkungan sosial kita, lingkungan media sosial melalui blog di situs *web* seperti *twitter*, *instagram*, *youtube*, *wordpress*, *myspace*, dan *facebook* telah membebaskan kebebasan berbicara. Sangat memungkinkan untuk kita memiliki kebebasan berpendapat tanpa batasan yang dapat berakibat positif dan juga negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari dan Azwar (2017) mengenai fenomena *bullying* siswa dapat diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* ini didasari oleh unsur bersenang-senang guna melampiaskan masalah yang siswa hadapi maupun dendamnya.

Cyberbullying dapat terjadi di blog, *web sites*, *e-mails*, *list servers*, *chats*, pesan singkat, dan *text/digital image messaging* via *mobile device* dan ini bisa berhubungan dengan masalah ras, agama, dan budaya (Li, 2010). Salah satu berita terbaru tentang *cyberbullying* berasal dari selebriti asal Korea Selatan yang bernama Sulli atau yang memiliki nama asli Choi Jinri ini ditemukan tewas gantung diri di kediamannya di Seongnam, Korea Selatan, yang terjadi pada tanggal 14 Oktober 2019. Sulli telah menjadi salah satu *MC* utama di acara *Replay Night*, dalam beberapa kesempatan, ia sempat sempat berbagi kisah tentang depresi yang

dialaminya dan bagaimana dia berjuang menghadapi komentar jahat bahkan sempat ingin mundur sebagai pembawa acara karena mengalami *mood swing* atau perubahan suasana hati (Liputan6, 2019).

Willard (2007) *cyberbullying* adalah mengirim atau mengunggah materi berbahaya atau terlibat dalam bentuk agresi sosial lain menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Aspek-aspek *Cyberbullying* menurut Willard (2007) antara lain (1) *Flaming*, merupakan aktifitas yang terjadi di kelompok online yang berisi perdebatan yang tidak esensial; (2) *Harassment*, adalah tindakan berulang kali memposting pesan tidak yang pantas; (3) *Denigration*, yaitu menyebarkan gosip; (4) *Impersonation*, adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang dapat merusak suatu hubungan; (5) *Outing and trickery*, adalah berpura-pura menjadi teman anda dan menggali dalam aib; (6) *Exclusion*, pengucilan secara sosial, yaitu sengaja mengucilkan seseorang dari suatu *online group*. (7) *Cyberstalking*, pengiriman berulang *messages* berbahaya yang mencakup ancaman kerusakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2018) pada remaja akhir mahasiswa di Surabaya dengan 60 subjek menampilkan hasil (100%) subjek melakukan perilaku *cyberbullying* dengan media *Instagram* (40%), *whatsapp* (30%), *facebook* (22%), dan *twitter* (8%). Jumlah tingkatan kategori kategori rendah (18, 33%), sedang (33,33%) dan tinggi (48,33%) dengan rincian sebagai berikut: (1) *Flaming* yaitu menghujat atau menyindir dengan kata-kata kasar (38,33%). (2) *Outing and trickery* menggali informasi orang lain yang sifatnya

memalukan (10,2%). (3) *Exclusion* yaitu sengaja berbuat kejam kepada seseorang di dalam sebuah grup atau forum (33,33%).

Sekjen APJII, Henri Kasyfi, mengemukakan bahwa hasil survei yang dilakukan kepada para pengguna internet di Indonesia selama periode Maret hingga 14 April 2019 lalu sekitar 49 persen mengaku pernah di-*bully*. Sementara ada sekitar 47% yang mengatakan tidak pernah. Sisanya, mereka tidak menjawab survei di Jakarta Barat, sedangkan pada survey yang dilakukan pada 15 April 2019 dari 49% orang yang pernah menjadi sasaran *bullying*, sebanyak 31,6% di antaranya mengaku membiarkan perlakuan tersebut dan tak melakukan apa-apa, sementara 7,9% orang yang membalas perlakuan tersebut dengan tindakan *bullying* yang serupa dengan mayoritas pengguna internet di Indonesia yang berusia 15 hingga 19 tahun (Kompas, 2019). Peneliti juga menemukan perilaku *cyberbullying* yang ditujukan kepada salah satu *public figure* Brisia Jodie yang juga merupakan penyanyi trobosan juara 5 *indonesian idol* musim 9. Serorang pengguna *instagram* dengan akun @m.nurmawan melakukan perilaku *cyberbullying* dalam bentuk hinaan dengan cara membalas *instastory* @brisiajodie96 melalui *direct message* dan tanpa alasan, yang berisi “Sok imut T*ik”, “Janc*k sok cantik anj*ng”. Jodie kemudian menaikkan kasus tersebut di *feed instagram*-nya yang memancing amarah sebagian besar *followers*-nya dan melakukan balasan dalam bentuk perilaku *cyberbullying* dengan melontarkan caci-maki kepada pelaku yang telah menghina Jodie. Pelaku dihujani dengan ribuan komentar kasar seperti “Muka lu kaya ajg ada sok ngehina fisik org . B*bi”, “Merduan suara monyet dari pada suara lo anj*ng”,

“Muka apa kont*1?” dan masih banyak lagi. Data asli secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum'at, 27 September 2019 pada remaja tengah yang berjumlah 10 orang siswa di SMA, Pontianak diperoleh hasil para siswa melakukan perdebatan *online* menggunakan kata-kata yang kasar, mengirim konten yang tidak pantas, membongkar aib, menipu dan mengucilkan orang lain di media sosial. Data yang diperoleh sebanyak 10 dari 10 orang remaja tengah melakukan *cyberbullying* dengan rincian pada aspek *flaming*, kesepuluh siswa melakukan perdebatan *online* dengan bahasa yang kasar. Pada aspek *harrasment*, kesembilan siswa melakukan pengiriman konten tidak pantas ke pengguna media sosial lainnya. Pada aspek *denigration*, ketujuh siswa pernah membongkar aib seseorang di media sosial. Pada aspek *impersonation*, kelima siswa pernah mempunyai akun atas nama orang lain untuk merusak nama baiknya. Pada aspek *Outing and trickery*, kelima siswa pernah mencari informasi tentang aib seseorang untuk disebar luaskan. Pada aspek *Exclution*, ketujuh siswa pernah mendiskriminasi dan mengeluarkan salah satu temannya yang berada di dalam grup *online* yang sama. Pada aspek *Cyberstalking* satu siswa pernah melakukan teror kepada temannya.

Teknologi media sosial seharusnya menjadi suatu inovasi perkembangan pembelajaran pada pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu media sosial ini juga seharusnya dapat memudahkan kita untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang sampai ke pelosok penjuru dunia manapun dalam waktu yang singkat dan dengan

sangat mudah (Fitri, 2017). Juwita et al (2013) mengemukakan dampak positif yang dirasakan dengan adanya media sosial adalah dapat memudahkan untuk mendapatkan informasi serta komunikasi dengan cepat dan memperluas pertemanan.

Remaja setidaknya memiliki satu jenis situs media sosial sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan bergaul dengan orang lain yang kurang lebih berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari (Sponcil & Gitimu dalam Selviana, 2016). Ketika individu terpapar dengan media digital dan internet dalam kurun waktu yang lama, hal tersebut akan mengembangkan cara baru untuk bersosialisasi, berinteraksi, berpikir, dan berperilaku, seperti bersosialisasi dan berinteraksi dengan jaringan yang luas, cara berpikir serta berperilaku yang berkembang lebih baik dengan membaca informasi-informasi positif yang ada di internet (Tapscott dalam Selviana, 2016). Menurut Santrock (2012) remaja tengah adalah sebuah periode transisi didalam tahap perkembangan manusia, yang menjadi jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat individu dalam perjalanan hidupnya.

Smith et al (2008) mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal hingga yang tidak saling kenal. *Cyberbullying* dapat menyebabkan pelaku menggunakan identitas palsu yang memberi efek pada pelaku merasa bebas dari aturan-aturan sosial dan normatif. Anderson et al (dalam Syah & Hermawati, 2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *cyberbullying* dapat berdampak negatif terhadap remaja yang ditinjau dari berbagai aspek

kesehatan mental yaitu: depresi, kecemasan sosial, bunuh diri, harga diri yang rendah dan masalah perilaku yang dapat merenggangkan hubungan antara anggota keluarga. Korban *cyberbullying* sering kali menjadi depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika di *bully*.

Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak hanya sampai depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang sangat parah yaitu bunuh diri (Rahayu, 2012). Dalam jangka panjang, korban *cyberbullying* dapat menderita karena masalah *emotional* dan perilaku. *Cyberbullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Rudi, 2010). Dampak terhadap korban *cyberbullying* adalah mengalami kecemasan, kesendirian, tingkat percaya diri yang rendah, kompetensi sosial yang buruk, depresi, gejala psikosomatik, menjauhi sosial, keluhan kesehatan psikis, lari dari rumah, meminum alkohol dan menggunakan narkoba, bunuh diri, dan kinerja akademik yang buruk. Sedangkan dampak pada pelaku *cyberbullying* antara lain sering berkelahi, terluka dalam perkelahian, merusak properti, mencuri properti, meminum alkohol, merokok, bolos sekolah, dikeluarkan dari sekolah, membawa senjata, dan menjadi penjahat seperti dalam suatu penelitian, 60% dari mereka yang mengintimidasi memiliki setidaknya satu kasus pidana pada usia 24 tahun (Gillette & Daniels, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah: (1) kecerdasan emosi, Goleman (2019) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa; (2) empati, Baron & Byrne (2005) empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress *emotional* orang lain, serta kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain; (3) asertif, menurut Romas (dalam Rohyati & Purwandari, 2015) asertif adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, sikap dan hak-haknya tanpa menyakiti orang lain; (4) anonimitas, berasal dari kata Yunani yang berarti “tanpa nama” yang digunakan untuk mengidentifikasi obyek baik berupa manusia ataupun benda (Chawki dalam Hasfi et al, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor kecerdasan emosi sebagai variabel x dalam penelitian ini yang merupakan sebuah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Goleman (2019) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Salovey (dalam Goleman, 2019) menempatkan lima aspek kecerdasan emosi antara lain: 1) mengenali emosi diri, kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi; 2) mengelola diri, menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas; 3) memotivasi diri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan; 4) mengenali emosi orang lain, empati adalah kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar; 5) membina hubungan, seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan memahami emosi orang lain.

Hasil riset yang telah dilakukan Brackett & Rivers (dalam Sari & Suryanto, 2016) menemukan bahwa kecerdasan emosi sebagai komponen utama guna untuk pencegahan perlakuan intimidasi *cyberbullying*. Hasil analisa secara parsial diketahui bahwa adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan *cyberbullying*, artinya kecerdasan emosi sangat mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berperan penting dalam mencegah munculnya perilaku *cyberbullying* (Sari & Suryanto, 2016). Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Jayanti & Indrawati (2019) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara

kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku *bullying*, demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Adapun kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 12,4% terhadap perilaku *bullying*.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*, remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah kesulitan dalam mengontrol emosi untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying*, begitu pula sebaliknya didukung dengan adanya ketidak mampuan remaja dalam mengontrol emosi dan masih menginternalisasi pola-pola perilaku, nilai-nilai, dan minat-minat pada kelompok ke dalam dirinya dan mengembangkan sikap menentang seringnya menolak standar orang tua, berprasangka terhadap kelompok lain (Sari & Suryanto, 2016), senada dengan pernyataan Hurlock (1991), salah satu perubahan remaja adalah meningkatnya emosi secara signifikan, serta Hall (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami konflik perubahan emosi.

Santrock (2012) mendefinisikan remaja adalah sebuah periode transisi didalam tahap perkembangan manusia, yang menjadi jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat individu dalam perjalanan hidupnya. Hall mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami konflik perubahan emosi (Santrock, 2012). Kemudian Freud (dalam Putro, 2017) memberi pendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan beberapa

perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan perubahan dalam hubungan terhadap orangtua dan cita-cita individu yang di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Hall (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa *storm and stress* yaitu masa dimana individu mengalami konflik dalam perubahan emosi.

Monks, Knoer & Haditono membagi rentang waktu usia remaja menjadi tiga fase, yaitu masa remaja awal antara 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara 18-21 tahun (Desmita, 2017). Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa & Gunarsa (dalam Putro, 2017) dalam menjelaskan ciri-ciri dari fase-fase remaja, yaitu remaja awal memiliki ciri-ciri keadaan yang tidak stabil, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri. Remaja tengah memiliki ciri-ciri sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan karena pertentangan yang terjadi dalam diri, berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas. Remaja akhir memiliki ciri-ciri aspek-aspek psikis dan fisiknya yang mulai stabil, meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas

seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

Peneliti memilih fase remaja tengah sebagai subjek penelitian karena remaja tengah merupakan fase diantara remaja awal dan remaja akhir, yang belum sepenuhnya dapat mengontrol emosional sebaik remaja akhir dan sudah berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas dari remaja awal serta sedang berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan di pertengahan dalam diri.

Berdasarkan Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan *cyberbullying*, dengan remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah lebih cenderung melakukan *cyberbullying* karena sulit untuk mengontrol emosionalnya, terkhusus remaja tengah yang bersifat narsistik dan mulai memasuki dunia yang lebih luas dan berada di dalam keresahan serta kebingungan karena pertengahan dalam diri remaja tengah.

Dari penjelasan yang peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna media sosial?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi terutama di bidang psikologi sosial, psikologi klinis, dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* khususnya pada remaja tengah yang menggunakan media sosial.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk remaja akan buruknya perilaku *cyberbullying*, dan mampu membantu mengatasi kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* dengan memperdalam kecerdasan emosi serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi anggota keluarga agar lebih memperhatikan, menjaga, dan mendampingi anak/remajanya dalam menggunakan internet.